

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TSTS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA**

**Ida Ayu Made Wedasuwari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa semester II A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran ini. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) pengertian berbicara, (2) tahapan-tahapan kegiatan berbicara, (3) faktor penunjang kegiatan berbicara, (4) pengertian model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, (5) langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan (6) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar, yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dimana prosedur yang digunakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan (tindakan), evaluasi (observasi), dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes unjuk, observasi, dan kuesioner. Data hasil kemampuan berbicara mahasiswa dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata 65,72 pada pra siklus dan 77,20 pada siklus I menjadi 85,32 pada siklus II. Respon yang positif ditunjukkan oleh mahasiswa dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Berbicara, Model Pembelajaran Two Stay Two Stray.*

### **ABSTRACT**

This study aims to improve the speaking ability of the second semester students of Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Teacher Training and Education Mahasaraswati Denpasar University by using a learning model *Two Stay Two Stray* (TSTS) and to evaluate the response of students toward the application of this model. Several theories were used in this study are: (1) definition of speaking, (2) steps of the speaking activities, (3) the factors supporting the speaking activities, (4) definition of the learning model *Two Stay Two Stray*, (5) steps in *Two Stay Two Stray* learning model, and (6) the strengths and weaknesses of the learning model *Two Stay Two Stray*. The subjects under study were the second semester students of A Class, Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Teacher Training and Education Mahasaraswati Denpasar University, in which the total of the subjects was 25 people. This study is a class action research, in which the procedure used consists of planning, action, evaluation (observation), and

reflection. Data collection method used is the method of demonstration tests, observations, and questionnaires. Data from the students' speaking ability were analyzed by descriptive analysis. The results of data analysis showed an increase of the average value of 65.72 in the pre-cycle and 77.20 in the first cycle to 85.32 in the second cycle. A positive response shown by the students in the application of this learning model Two Stay Two Stray (TSTS). Based on the results of the analysis, the application of learning models Two Stay Two Stray (TSTS) can be used to improve the speaking skills of the students.

**Keywords:** *Speaking Ability, Learning Model Two Stay Two Stray.*

## PENDAHULUAN

Belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat komponen berbahasa yang memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya (Tarigan, 1986 :86). Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Suhendar dalam Mulyati (2013 : 2.23) mendefinisikan berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud

ujaran. Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami pendengar.

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia sudah dapat berbicara. Berbicara dapat dilakukan dalam situasi nonformal dan formal. Dalam situasi nonformal kegiatan berbicara dilakukan sebagaimana orang-orang berbicara seperti mengobrol, sedangkan dalam situasi formal kegiatan berbicara adalah kegiatan dalam rangka memperoleh dan menyampaikan pengetahuan dalam rangka mempraktikkan keterampilan berbahasa seperti dalam diskusi, seminar, pidato. Keterampilan berbicara secara formal memerlukan

latihan dan bimbingan yang intensif (Aleka dan Achmad, 2010 : 69).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa semester II A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar diketahui bahwa kemampuan berbicara masih rendah, mahasiswa kurang mampu (ragu-ragu) dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan, selain itu mahasiswa juga tidak memperhatikan pilihan bahasa yang digunakan sehingga sering terjadi pencampuran bahasa dalam berkomunikasi di kelas, mahasiswa kurang jelas dalam berbicara dari segi artikulasi serta sub vokalisasi (penjedaan dalam berbicara), dan mahasiswa masih kurang termotivasi untuk berbicara di depan kelas.

Dari uraian yang telah ditemukan di atas maka perlu suatu metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada

kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan mahasiswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, mahasiswa dapat bekerjasama dengan temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa semester II A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar, 2) untuk mengetahui respon mahasiswa semester II A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar terhadap penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Carr dan Kemmis (dalam Wardani, 2007 : 1.3) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (dalam Suandhi, 2009 : 8). Konsep pokok penelitian tindakan kelas Kurt Lewin ini terdiri atas 4 komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II A Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar, yang berjumlah 25 orang. Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang beralamat di Jalan Soka, Denpasar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja, observasi, dan kuesioner, di mana tes unjuk kerja dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa dan kuesioner untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan metode TSTS ini.

Tabel 01. Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara

No	Subjek	Aspek yang Dinilai dan Bobot					Nilai
		Keakuratan Informasi	Intonasi dan Fonem	Struktur Kalimat dan Diksi	Keberanian dan Kelancaran	Sikap dan Mimik	
		30	20	20	15	15	
1	.....						
2	.....						
3	.....						
4	.....						
5	dst						

Data dalam penelitian ini akan di analisis dengan analisis kualitatif

dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi

berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata kuliah, pandangan atau sikap, aktivitas siswa, dapat dianalisis dengan kualitatif.

Data kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan siswa di dalam berbicara yang berupa angka-angka, dimana data kuantitatif ini dapat di analisis secara deskriptif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik

deskriptif. Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan rata-rata, presentase dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca (grafik, tabel), dan dimaknai atau diinterpretasi secara deskripsi. Nilai rata-rata yang diperoleh dapat diketahui dari hasil kemampuan berbicara mahasiswa. Adapun cara menghitung skor yang diperoleh dengan rumus mean atau rerata nilai yaitu sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = rerata kelas

$\sum x$  = jumlah nilai

N = jumlah siswa

Dalam penelitian ini indikator pencapaiannya adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Untuk menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa peneliti menentukan kriteria ketuntasan mahasiswa di dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan nilai ketuntasan sebesar 80 ke atas.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan refleksi awal. Tahap

refleksi awal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa di dalam berbicara dan untuk mengetahui masalah-masalah yang di hadapi mahasiswa di dalam berbicara. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa berdasarkan pada refleksi awal yaitu sebesar 65,72, di mana dari 25 mahasiswa 4 mahasiswa memperoleh nilai 50 ke atas (16%), 12 mahasiswa memperoleh nilai 60 ke atas (48%), 9 mahasiswa memperoleh nilai 70 ke atas (36%) Hal ini menunjukkan

bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masuk dalam kategori cukup.

Proses selanjutnya dalam penelitian ini setelah dilaksanakannya refleksi awal adalah pelaksanaan siklus 1. Siklus 1 terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Observasi dan evaluasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Semua hasil observasi di evaluasi untuk mengetahui ketepatan pelaksanaan tindakan pada siklus 1.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa : (1) belum semua mahasiswa aktif dalam diskusi dengan kelompoknya, (2) beberapa mahasiswa masih belum aktif dalam menggali informasi dari kelompok lainnya, (3) mahasiswa masih terbata-bata dalam menyampaikan informasi yang ditemukan dari kelompok lainnya, (4) dalam presentasi beberapa mahasiswa hanya pasif menerima saja, (5) motivasi mahasiswa masih belum tergali sepenuhnya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka peneliti melakukan analisis terhadap hasil kemampuan berbicara mahasiswa. Dari analisis tersebut diketahui kemampuan berbicara mahasiswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,20 dengan kriteria lebih dari cukup, di mana dari 25 mahasiswa, 2 mahasiswa memperoleh nilai 60 ke atas (8%), 12 mahasiswa memperoleh nilai 70 ke atas (48%), 11 mahasiswa memperoleh nilai 80 ke atas (44%).

Dari hasil tersebut peneliti melakukan refleksi yang digunakan sebagai upaya perbaikan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya. Adapun tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah : (1) memotivasi mahasiswa tentang pentingnya kegiatan berbicara, (2) memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang akan dibicarakan, (3) membimbing mahasiswa dalam penerapan model TSTS sehingga keberanian mahasiswa dalam berbicara lebih meningkat.

Penelitian dilanjutkan pada siklus 2 karena pada siklus 1 kemampuan berbicara mahasiswa belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh penulis. Siklus II

terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diawali peneliti dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa tentang pentingnya kegiatan berbicara sehingga dapat memunculkan keberanian mahasiswa dalam berbicara dan mengungkapkan gagasan-gagasan yang sesuai dengan materi yang dibahas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 2 diketahui bahwa: (1) mahasiswa aktif dalam diskusi dengan kelompoknya, (2) mahasiswa sudah aktif dalam menggali informasi dari kelompok lainnya, (3) mahasiswa mulai lancar dan jelas dalam menyampaikan informasi yang ditemukan dari kelompok lainnya, (4) dalam presentasi mahasiswa sudah aktif menjelaskan hasil temuan-temuannya, (5) motivasi mahasiswa sudah baik.

Hasil yang dicapai pada siklus II, diketahui bahwa rata-rata kelas hasil menulis siswa memperoleh nilai 85,32 dengan kriteria baik, di mana dari 25 mahasiswa, 22 mahasiswa memperoleh nilai 80 ke

atas (88%), 3 mahasiswa memperoleh nilai 90 ke atas (12%). Dari hasil tersebut diketahui bahwa kemampuan berbicara mahasiswa sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria yang ditentukan penulis. Untuk itulah penelitian ini berakhir hingga siklus II.

Tabel 01. Hasil tes refleksi awal (pra siklus), siklus 1, dan siklus 2 kemampuan berbicara mahasiswa.

No	Subjek	Nilai Pra Siklus	Kriteria	Nilai Siklus 1	Kriteria	Lulus jika nilai 80 ke atas	Nilai Siklus 2	Kriteria	Lulus jika nilai 80 ke atas
1	A	63	Cukup	75	Lebih dari cukup	TL	83	Baik	L
2	B	58	Hampir cukup	70	Lebih dari cukup	TL	83	Baik	L
3	C	65	Cukup	80	Baik	L	90	Baik sekali	L
4	D	60	Cukup	68	Cukup	TL	80	Baik	L
5	E	70	Lebih dari cukup	75	Lebih dari cukup	TL	83	Baik	L
6	F	60	Cukup	70	Lebih dari cukup	TL	85	Baik	L
7	G	63	Cukup	80	Baik	L	88	Baik	L
8	H	70	Lebih dari cukup	78	Lebih dari cukup	TL	85	Baik	L
9	I	50	Hampir cukup	68	Cukup	TL	83	Baik	L
10	J	75	Lebih dari cukup	80	Baik	L	88	Baik	L
11	K	58	Hampir cukup	75	Lebih dari cukup	TL	80	Baik	L
12	L	55	Hampir cukup	78	Lebih dari cukup	TL	85	Baik	L
13	M	68	Cukup	78	Lebih dari cukup	TL	83	Baik	L
14	N	70	Lebih dari cukup	80	Baik	L	85	Baik	L
15	O	68	Cukup	80	Baik	L	88	Baik	L
16	P	68	Cukup	78	Lebih dari cukup	TL	85	Baik	L
17	Q	73	Lebih dari cukup	80	Baik	L	90	Baik sekali	L
18	R	73	Lebih dari cukup	83	Baik	L	88	Baik	L
19	S	65	Cukup	80	Baik	L	85	Baik	L
20	T	60	Cukup	78	Lebih dari cukup	TL	85	Baik	L
21	U	68	Cukup	80	Baik	L	90	Baik sekali	L
22	V	65	Cukup	75	Lebih dari cukup	TL	83	Baik	L
23	W	75	Lebih dari cukup	83	Baik	L	88	Baik	L
24	X	73	Lebih dari cukup	80	Baik	L	85	Baik	L
25	Y	70	Lebih dari cukup	78	Lebih dari cukup	TL	85	Baik	L
	Total	1643		1930			2133		
	Rata-Rata	65,72	Cukup	77,20	Lebih dari cukup		85,32	Baik	



Data tentang respon mahasiswa terhadap peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) diketahui dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa, di mana kuesioner dianalisis dengan menggunakan prosentase kemudian di deskripsikan secara kualitatif. Pilihan dalam

kuesioner yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak berpendapat (TB), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 02. Tabulasi Data Respon Subjek Penelitian Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

No	Subjek	SS	S	TB	TS	STS
1	A	15	24	3	-	-
2	B	30	16	-	-	-
3	C	20	24	-	-	-
4	D	25	25	-	-	-
5	E	35	12	-	-	-
6	F	25	12	6	-	-
7	G	50	-	-	-	-
8	H	50	-	-	-	-
9	I	5	36	-	-	-
10	J	20	25	3	-	-
11	K	45	4	-	-	-
12	L	50	-	-	-	-
13	M	-	40	-	-	-
14	N	-	40	-	-	-
15	O	40	8	-	-	-
16	P	-	28	9	-	-
17	Q	50	-	-	-	-
18	R	30	-	12	-	-
19	S	-	40	-	-	-
20	T	20	24	-	-	-
21	U	30	16	-	-	-
22	V	45	-	3	-	-
23	W	10	32	-	-	-
24	X	-	40	-	-	-
25	Y	-	40	-	-	-
	Total	595	486	36	-	-
	Total	SS+S+TB+TS+TST =				
		1117				

Prosentase :

$$SS = \frac{595}{1117} \times 100\% = 53,26\%$$

$$S = \frac{486}{1117} \times 100\% = 43,50\%$$

$$TB = \frac{36}{1117} \times 100\% = 3,22\%$$

Berdasarkan hasil dari kuesioner diketahui bahwa 53,26 % mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Selanjutnya sebanyak 43,50% menyatakan setuju, 3,22% menyatakan tidak berpendapat dan tidak ada mahasiswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil di atas menunjukkan bahwa hampir 90% mahasiswa sangat setuju dan setuju terhadap penerapan model pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan hasil tes mahasiswa sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan respon yang baik terhadap pelaksanaan metode ini.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : *Pertama*, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, hal ini diketahui dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil, refleksi awal yang mulanya rata-rata mahasiswa 65,72, meningkat pada siklus 1 menjadi 77,20 dan mengalami peningkatan kembali pada siklus 2 menjadi 85,32. Sehingga nilai pada siklus 2 sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan penulis yaitu 80.

Kedua, respon yang positif ditunjukkan oleh mahasiswa dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini. Hal ini lihat dari hasil kuesioner, dimana 53,26 % mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Selanjutnya sebanyak 43,50% menyatakan setuju, 3,22% menyatakan tidak berpendapat dan tidak ada mahasiswa yang tidak

setuju serta sangat tidak setuju terhadap penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini.

Beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah : (1) penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, untuk itu model pembelajaran ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk melatih kemampuan berbicara sehingga jauh lebih baik,

(2) penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan respon yang positif, sehingga dengan penggunaan model ini seseorang dapat termotivasi dengan baik untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya, (3) praktisi pendidikan diharapkan untuk lebih banyak memberikan latihan-latihan berbicara sehingga pengungkapan ide dan gagasan lebih baik dan memunculkan keberanian di dalam berbicara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alek, A & Achmad, H. P. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anggoro, T. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Burhan, N. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyati, Y. (2013). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rafi'uddin, Ahmad & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.
- Suandhi, I Wayan. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran INEF Melalui PTK*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Suwandi, S. (2010). *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yama Pressindo.
- Tarigan. H. G. (1986). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhani, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wendra, I Wayan. (2009). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.